



Peran PRABU dalam Meningkatkan Kesiapan Akademik bagi Mahasiswa Baru STAB Kertarajasa Batu

Dina Yana Dewi¹, Sentot², Aryanto Firnadi³

^{1,2,3}STAB Kertarajasa, Kota Batu, Indonesia

dina.yanadewi@sekha.kemenag.go.id, sentot@sekha.kemenag.go.id, aryanfirnadi86@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Submitted:

06 Juni 2025

Accepted:

11 Juni 2026

Published:

30 Juni 2026

ABSTRACT

***Abstract:** The purpose of this study is to determine and describe the role of new student training and orientation (PRABU) in improving academic readiness for new students. This study uses qualitative with a descriptive analysis approach. This study uses data collection techniques through interviews, observations and documentation. Data analysis uses three stages, namely data condensation, data presentation and drawing conclusions and verification. The data sources in this study were obtained from primary data, namely the results of interviews with new students, lecturers involved, and the PRABU Kertarajasa Batu committee. While secondary data from journals, PRABU documents, books, and PRABU guidelines. The results of this study indicate that PRABU plays a significant role in the academic readiness of new STAB Kertarajasa students. This can be seen when new students follow low class learning well, complete assignments given by lecturers on time, and can adapt to the campus environment, friends and lecturers. However, academic readiness also depends on each individual and cannot be generalized.*

***Keywords:** Academic Readiness, New Student Orientation, PRABU*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran pelatihan dan orientasi mahasiswa baru (PRABU) dalam meningkatkan kesiapan akademik bagi mahasiswa baru. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan tiga tahap yaitu kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer yaitu hasil wawancara dengan mahasiswa baru, dosen yang terlibat, dan panitia PRABU Kertarajasa Batu. Sedangkan data sekunder dari jurnal, dokumen PRABU, buku, dan pedoman PRABU. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa PRABU berperan secara signifikan terhadap kesiapan akademik mahasiswa baru STAB Kertarajasa. Hal ini terlihat ketika mahasiswa baru mengikuti pembelajaran di kelas dengan baik, menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dosen dengan tepat waktu, dan dapat beradaptasi dengan lingkungan kampus, teman-teman maupun dosen. Namun kesiapan akademik tersebut juga tergantung dari masing-masing individu dan tidak bisa disamaratakan.

Kata Kunci: Kesiapan Akademik, Orientasi Mahasiswa Baru, PRABU

CITATION

Dewi, Dina Yana., Sentot., & Aryanto Firnadi. (2026). Peran PRABU dalam Meningkatkan Kesiapan Akademik bagi Mahasiswa Baru STAB Kertarajasa Batu. *Jurnal Nyasadassana: Jurnal Penelitian, Pendidikan, Sosial, dan Keagamaan*, 5(1), 51-61. DOI: <http://10.59291/jnd.v5i1.129>

PENDAHULUAN

Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Kertarajasa merupakan satu-satunya perguruan tinggi keagamaan buddha di Kota Batu, Jawa Timur, yang berfokus pada pengembangan Pendidikan Agama Buddha. Saat ini, STAB Kertarajasa memiliki satu program studi, yaitu Pendidikan Keagamaan Buddha (STAB Kertarajasa, n.d). Mahasiswa baru yang diterima berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang yang berbeda dan terbagi menjadi dua kelompok, yaitu mahasiswa Pabbajita (samanera/atthasilani) dan mahasiswa reguler, yang masing-masing menghadapi tantangan berbeda



dalam proses adaptasi ke lingkungan kampus.

Peralihan dari jenjang pendidikan menengah ke pendidikan tinggi sering kali menjadi tantangan bagi mahasiswa baru, karena adanya perubahan dalam sistem pembelajaran dan tuntutan kemandirian yang lebih tinggi (Pramitha & Dwi Astuti, 2021). Mahasiswa dituntut untuk dapat mengatur waktu, menyelesaikan tugas, serta mampu belajar secara mandiri. Kurangnya kesiapan akademik dapat menyebabkan berbagai dampak negatif, seperti stres, kecemasan, rendahnya prestasi akademik, hingga resiko *drop out* (Rahmadani & Mukti, 2020). Kesiapan akademik bukan hanya mencakup kemampuan intelektual, tetapi juga kesiapan mental, emosional, dan sosial mahasiswa dalam menghadapi dunia perkuliahan. Conley menyebutkan bahwa kesiapan akademik mencakup empat elemen utama, yaitu strategi kognitif, penguasaan konten, perilaku akademik, serta keterampilan dan kesadaran kontekstual (Ocvitasari dkk., 2020). Selain itu, Byrd dan Macdonald juga menegaskan bahwa kesiapan akademik dipengaruhi oleh keterampilan, keputusan untuk melanjutkan pendidikan, dan konsep diri mahasiswa.

Sebagai bentuk fasilitas adaptasi mahasiswa baru, STAB Kertarajasa menyelenggarakan kegiatan Pelatihan dan Orientasi Mahasiswa Baru (PRABU), yang bertujuan untuk membekali mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial di dunia perkuliahan. PRABU mencakup berbagai pelatihan seperti PKKMB, Pendidikan Budi Pekerti dan Kepemimpinan (PBPK), penanaman karakter dan Budaya Buddhis (PKBB), Pelatihan Teknik Berkhotbah (PTB), dan Pelatihan Multimedia Tingkat Dasar (PMTD). Kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan kehidupan kampus tetapi juga mengembangkan keterampilan belajar dan mentalitas mahasiswa (Muliyah, 2024).

Namun demikian, berdasarkan pra-wawancara, ditemukan bahwa mahasiswa reguler merasa cemas sebelum mengikuti PRABU karena khawatir tidak mampu beradaptasi dengan sistem perkuliahan, sedangkan mahasiswa pabbajita mengalami tantangan dalam membagi waktu antara studi dan praktik spiritual. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa baru STAB Kertarajasa memiliki kebutuhan adaptasi yang berbeda sesuai dengan latar belakangnya. Apabila tidak difasilitasi secara tepat, perbedaan tersebut berpotensi memengaruhi kesiapan akademik mahasiswa dalam menjalani proses pembelajaran di perguruan tinggi. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya mengetahui sejauh mana peran PRABU dalam meningkatkan kesiapan akademik mahasiswa baru STAB Kertarajasa. Penelitian mengenai program orientasi mahasiswa baru memang telah banyak dilakukan, tetapi kajian yang secara khusus membahas program orientasi pada konteks perguruan tinggi keagamaan Buddha masih sangat terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang menyoroti perbedaan kebutuhan adaptasi antara mahasiswa pabbajita dan mahasiswa reguler dalam menghadapi dunia perkuliahan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan sekaligus memberikan kontribusi dalam pengembangan program PRABU yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa baru di STAB Kertarajasa Batu.

KAJIAN TEORI

Orientasi Mahasiswa Baru atau Pengenalan Kehidupan Kampus bagi Mahasiswa Baru (PKKMB) merupakan kegiatan wajib bagi semua mahasiswa baru di berbagai perguruan tinggi di Indonesia (Wibowo, 2023:1028). Program orientasi ini dirancang khusus untuk membantu mahasiswa baru beradaptasi dengan lingkungan kampus. PKKMB menyiapkan mahasiswa baru dalam upaya menyiapkan tindakan yang diperlukan untuk mengantisipasi dan kesiapsiagaan dalam menghadapi dunia akademik. Dengan ini diharapkan kepada mahasiswa untuk tumbuh secara adaptif, tanggap lingkungan, berkembang dengan lingkungan yang kondusif sesuai dengan atmosfer akademik perguruan tinggi guna menciptakan kaum intelektual yang berkualitas dan berkompeten sehingga tercipta keseimbangan intelektual dan karakter serta mental spiritual (Siswoyo, 2009:118).



JURNAL NYADASSANA: JURNAL PENELITIAN, PENDIDIKAN, SOSIAL, DAN KEAGAMAAN

VOLUME 5 NOMOR 1 JUNI 2026

ISSN : 2964-3562 | DOI : 10.59291/jnd.v5i1.129

<https://journal.stabkertaajasa.ac.id/jnd/>

Kegiatan PKKMB mahasiswa baru bukan hanya sekadar formalitas, tetapi juga menjadi momen penting bagi mahasiswa baru untuk memahami aturan-aturan kampus, mengenal dosen dan staf pengajar, serta membangun hubungan sosial dengan sesama mahasiswa. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi yang merupakan tanggung jawab pimpinan perguruan tinggi (Muliyah dkk, 2020:3). Pengenalan kampus pada penataran mahasiswa baru bukan hanya mengenali kondisi lingkungan, melainkan juga pengenalan terhadap materi pelajaran di perguruan tinggi yang lebih meluas dan mendalam dibandingkan dengan bahan pelajaran di sekolah menengah (Wijaya & Pratitis, 2012: 45). Tujuan utama dari orientasi atau PKKMB adalah untuk mempersiapkan mahasiswa baru agar siap menghadapi dunia perkuliahan yang berbeda dengan masa sekolah sebelumnya. Menurut Panduan Umum PKKMB (Muliyah dkk., 2020: 4-5), salah satu tujuan dari PKKMB adalah Menanamkan kesadaran berbangsa, bernegara, bela Negara, serta kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat sesuai dengan 4 (empat) konsensus dasar kebangsaan (Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika).

Pelaksanaan kegiatan PKKMB bagi mahasiswa baru memiliki banyak manfaat yang penting bagi mahasiswa baru. Salah satu manfaat utamanya adalah pengenalan terhadap lingkungan kampus, di mana mahasiswa baru diberikan pemahaman tentang berbagai fasilitas seperti gedung, laboratorium, perpustakaan, dan fasilitas umum lainnya yang mendukung kegiatan akademik maupun non-akademik. Selain itu, PKKMB juga membantu mahasiswa baru menyesuaikan diri dengan budaya akademik di perguruan tinggi, termasuk cara belajar yang efektif, etika akademik, dan tata cara perkuliahan, sehingga mereka dapat lebih siap menghadapi tuntutan di jenjang yang lebih tinggi (Lamada dkk., 2024:64).

Kesiapan akademik sering dikaitkan dengan konsep *readiness* dalam psikologi pendidikan, yang mencakup kesiapan kognitif, emosional, dan sosial (Prasetyaningrum dkk., 2017:56). Rendahnya kesiapan akademik berpotensi gagal pada prestasi akademik dan kelulusan terhambat. Salmain, Azar dan Salmani (dikutip dalam Rahmadani & Mukti, 2020:159) menyatakan bahwa faktor utama kegagalan tersebut disebabkan karena kesulitan adaptasi. Di sisi lain, mahasiswa yang mampu beradaptasi di tahun pertamanya ditemukan memiliki performa akademik yang baik serta memiliki kepuasan terhadap keseluruhan pengalaman kuliahnya (Fernandes dkk., 2023:227). Namun, perlu digaris bawahi bahwa kesiapan akademik bukan hanya tentang memiliki nilai yang bagus atau nilai ujian yang tinggi tetapi kesiapan akademik pada mahasiswa mencakup kemampuan untuk mengatur waktu secara efektif, beradaptasi dengan lingkungan baru, berkomunikasi secara efektif, dan memiliki rasa ingin tahu dan termotivasi secara intelektual. Keterampilan tersebut penting bagi mahasiswa untuk memaksimalkan pengalaman kuliah mereka dan mempersiapkan mereka untuk sukses di masa depan.

Baker dan Siryk (dikutip dalam Rahmadani & Mukti, 2020:159) mengemukakan terdapat empat dimensi dalam *college adjustment*, yaitu *academic adjustment*, *social adjustment*, *personal-emotion adjustment*, dan *institusional adjustment*. Pertama, *academic adjustment*, merupakan keberhasilan mahasiswa dalam mengatasi berbagai tuntutan akademis yang menjadi ciri khas perguruan tinggi (Herdiansyah dkk., 2021:165). Bagi mahasiswa baru, penyesuaian akademik melibatkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai aspek kehidupan akademik, termasuk perubahan dalam metode belajar, volume pekerjaan



akademik, tuntutan kemandirian dan pengelolaan waktu. Kedua, social adjustment, merujuk pada keberhasilan mahasiswa dalam mengatasi tuntutan sosial dan interpersonal kehidupan kampus.

Secara umum, aspek-aspek kesiapan akademik mencakup berbagai dimensi yang berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam menyesuaikan diri dan memenuhi tuntutan akademik. Berikut ini adalah beberapa aspek penting dari kesiapan akademik (Febriana & Simanjuntak, 2021:145-146), yaitu: 1) Aspek kemampuan kognitif, yaitu Kemampuan kognitif mencakup kemampuan berpikir kritis, penalaran logis, serta pemahaman materi akademik yang telah dipelajari, 2) Aspek Motivasi Belajar, adalah dorongan internal yang membuat mahasiswa tertarik dan bersemangat dalam proses belajar, 3) Aspek Manajemen Waktu, manajemen waktu merupakan perencanaan, pengorganisasian, pengetahuan dan pengawasan produktivitas waktu. Waktu menjadi salah satu sumber daya kerja yang mesti dikelola secara efektif dan efisien (Sandra & Djalali, 2023:219), 4) Aspek Adaptasi Sosial, adalah kemampuan mahasiswa untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial kampus, seperti dosen, teman sebaya, dan staf akademik.

Kesiapan akademik menjadi bagian yang penting dan krusial bagi mahasiswa baru dalam proses pendidikan. Bagaimana mahasiswa baru tersebut dapat menghadapi tantangan belajar yang ada di lingkungan akademik. Kesiapan akademik tidak hanya terpaku dalam kemampuan intelektual aja namun berkaitan dengan aspek emosional, sosial dan fisik (Wijaya & Pratitis, 2012:43). Mahasiswa dengan tingkat kesiapan akademik yang baik dapat meningkatkan prestasi akademik yang diraih. Semakin baik kesiapan akademik yang dimiliki mahasiswa maka akan meningkatkan prestasi akademik dengan baik (Putri dkk., 2020:2).

Berbagai faktor dapat mempengaruhi kesiapan akademik, baik dari dalam diri individu (faktor internal) maupun dari lingkungan sekitarnya (faktor eksternal) mencakup dukungan sosial, lingkungan belajar dan kondisi fisik yang dapat memengaruhi belajar. Beberapa faktor utamanya (Suciono, 2021:6) adalah efikasi belajar, motivasi belajar, dukungan sosial, dan latar belakang pendidikan.

Selain aspek-aspek tersebut, kesiapan mental juga berkaitan dengan kemampuan mahasiswa untuk mengelola emosi mereka. Ketika dihadapkan dengan kegagalan atau kesulitan, mahasiswa yang siap secara mental tidak akan mudah putus asa, melainkan lebih mampu mengendalikan emosi mereka dan mencari solusi yang lebih baik. Kemampuan ini sangat penting agar mereka tidak hanya mampu bertahan di dunia perkuliahan, tetapi juga berkembang dan sukses dalam mencapai tujuan mereka.

Kesiapan emosional mengacu pada kemampuan individu untuk mengelola emosi secara efektif dalam menghadapi situasi atau perubahan yang menantang, seperti memasuki lingkungan baru atau menjalani fase baru. Menurut Rahman (dalam Indriayu, 2024:742) kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi perasaan dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain, membina hubungan dengan orang lain dan memotivasi diri sendiri. Individu dengan kecerdasan emosional yang baik, cenderung gampang untuk menggapai karirnya. Kesiapan emosional pada mahasiswa baru sangat penting karena mereka harus beradaptasi dengan lingkungan pendidikan yang berbeda dari sekolah sebelumnya.



JURNAL NYADASSANA: JURNAL PENELITIAN, PENDIDIKAN, SOSIAL, DAN KEAGAMAAN

VOLUME 5 NOMOR 1 JUNI 2026

ISSN : 2964-3562 | DOI : 10.59291/jnd.v5i1.129

<https://journal.stabkertarajasa.ac.id/jnd/>

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam peran Pelatihan dan Orientasi Mahasiswa Baru (PRABU) dalam meningkatkan kesiapan akademik mahasiswa baru di Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Kertarajasa, Batu. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian mahasiswa terhadap program PRABU serta dampaknya terhadap kesiapan mereka dalam menghadapi dunia perkuliahan. Penelitian dilaksanakan di STAB Kertarajasa, Kota Batu, Jawa Timur, pada Maret hingga Mei 2025. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif karena institusi ini menyelenggarakan program PRABU yang menjadi fokus utama penelitian. Pada penelitian ini, terdapat informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci dalam penelitian ini terdiri dari 3 mahasiswa semester II yang telah mengikuti kegiatan PRABU dan 1 dosen yang terlibat dalam pelaksanaan PRABU. Sedangkan informan pendukung terdiri dari 2 panitia PRABU yang mengkoordinir selama kegiatan PRABU. Pemilihan informan berdasarkan keterlibatan dan pengalaman langsung mereka dalam program PRABU serta keberagaman latar belakang.

Teknik pengumpulan data dikumpulkan melalui tiga metode yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk instrumen dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu instrumen kunci, di mana yang menjadi instrumen di sini ialah peneliti itu sendiri yang terjun secara langsung ke lapangan, sedangkan instrumen pendukung yaitu pedoman wawancara, catatan lapangan, alat perekam suara dan kamera. Analisis data dilakukan melalui tahapan Miles dan Huberman (2014), yaitu: reduksi data: menyaring dan merangkum data yang relevan, penyajian data: menyusun data secara sistematis dalam bentuk narasi dan tabel, penarikan kesimpulan dan verifikasi: menemukan pola dan makna dari data yang telah dianalisis. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai informan, observasi di lapangan, dan data dokumentasi yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan dan Orientasi Mahasiswa Baru

Untuk membantu mahasiswa baru beradaptasi dengan kehidupan akademik dan sosial di kampus, perguruan tinggi menyelenggarakan kegiatan awal yang disebut pelatihan dan Orientasi Mahasiswa Baru (PRABU). PRABU dimaksudkan untuk memperkenalkan mahasiswa baru dengan sistem pembelajaran perguruan tinggi, struktur organisasi kampus, dan prinsip yang dipegang oleh konstitusi. Diharapkan melalui kegiatan ini, mahasiswa akan mengembangkan keterampilan sosial mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan akademik, dan memahami hak dan tanggung jawabnya sebagai bagian dari civitas akademika. Konsep PRABU mencakup berbagai elemen yang difokuskan pada penguatan kesiapan akademik dan pembentukan karakter mahasiswa baru, membantu mereka menjadi lebih baik sesuai dengan lingkungan perguruan tinggi. Orientasi ini juga memberikan informasi penting tentang tata tertib, fasilitas kampus, serta dukungan akademik yang tersedia. Di STAB Kertarajasa, PRABU memiliki ciri khas tersendiri dengan penekanan pada nilai-nilai buddhis dan integritas akademik, yang berfungsi sebagai landasan moral bagi para mahasiswa dalam menjalani pendidikan tinggi.

Orientasi ini juga memberikan informasi penting tentang tata tertib, fasilitas kampus, serta dukungan akademik yang tersedia. Di STAB Kertarajasa, PRABU memiliki ciri khas tersendiri dengan penekanan pada nilai-nilai buddhis dan integritas akademik, yang berfungsi sebagai landasan moral bagi para mahasiswa dalam menjalani pendidikan tinggi. Dalam PRABU terdapat bentuk-bentuk pelatihan yang dilakukan dan mencakup beberapa kegiatan utama yang dirancang untuk memperkenalkan mahasiswa baru pada lingkungan kampus dan membantu mereka menyiapkan diri secara akademik dan sosial. Rangkaian kegiatan PRABU meliputi; 1) Pendidikan Budi



Pekerti dan Kepemimpinan (PBP), 2) Penanaman Karakter Berbudaya Buddhis (PKKB), 3) Pelatihan Teknik Berkhotbah (PTB), 4) Pelatihan Teknik Berkhotbah (PTB), 5) Pelatihan Multimedia Tingkat Dasar (PMTD). Dengan rangkaian kegiatan PRABU ini diharapkan dapat membantu mahasiswa baru dalam menghadapi tantangan di lingkungan akademik.

Dengan demikian, Orientasi mahasiswa baru adalah proses pengenalan mahasiswa terhadap kehidupan kampus, termasuk pengenalan terhadap fasilitas kampus, dosen, tata tertib akademik, serta norma-norma dan budaya yang berlaku di perguruan tinggi tersebut. Orientasi biasanya mencakup kegiatan seperti tur kampus, pertemuan dengan mahasiswa senior dan dosen, serta penjelasan tentang layanan pendukung yang tersedia, seperti perpustakaan, pusat konseling, dan unit kegiatan mahasiswa.

Kesiapan Akademik

Memasuki perguruan tinggi merupakan pengalaman yang menarik dan transformatif bagi banyak orang untuk menemukan diri, pertumbuhan pribadi, dan pencapaian akademis. Namun, hal ini juga menjadi transisi yang berat dan menantang dari lingkungan sekolah menengah ke pendidikan tinggi dan oleh karena itu diperlukan kesiapan akademik. Kesiapan akademik sering dikaitkan dengan konsep *readiness* dalam psikologi pendidikan, yang mencakup kesiapan kognitif, emosional, dan sosial (Prasetyaningrum dkk., 2017:56). Rendahnya kesiapan akademik berpotensi gagal pada prestasi akademik dan kelulusan terhambat. Salmain, Azar dan Salmani (dikutip dalam Rahmadani & Mukti, 2020:159) menyatakan bahwa faktor utama kegagalan tersebut disebabkan karena kesulitan adaptasi. Di sisi lain, mahasiswa yang mampu beradaptasi di tahun pertamanya ditemukan memiliki performa akademik yang baik serta memiliki kepuasan terhadap keseluruhan pengalaman kuliahnya (Fernandes dkk., 2023:227). Dimensi yang membentuk kesiapan akademik antara lain adalah *Achievement Motivation Orientation, Learning-Efficacy, integration/Support, Reading Behaviors, M-score (High School Marks), Credits Register, Goal Orientation, Parental education, Hoousing (Reading for pleasure)* adalah bentuk penundaan mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan akademik. Sehingga dapat berpengaruh negatif pada prestasi akademik mahasiswa (Sinta dkk., 2020:2). Lebih lanjut, dalam penelitian Ocvitasari menjelaskan bahwa M-Score (nilai akhir ujian SMA) dapat membentuk tingkat kesiapan akademik dan berpengaruh pada prestasi akademik dan berpengaruh pada prestasi mahasiswa (Ocvitasari, 2020:80).

Namun, perlu digaris bawahi bahwa kesiapan akademik bukan hanya tentang memiliki nilai yang bagus atau nilai ujian yang tinggi tetapi kesiapan akademik pada mahasiswa mencakup kemampuan untuk mengatur waktu secara efektif, beradaptasi dengan lingkungan baru, berkomunikasi secara efektif, dan memiliki rasa ingin tahu dan termotivasi secara intelektual. Keterampilan tersebut penting bagi mahasiswa untuk memaksimalkan pengalaman kuliah mereka dan mempersiapkan mereka untuk sukses di masa depan. Baker dan Siryk (dikutip dalam Rahmadani & Mukti, 2020:159) mengemukakan terdapat empat dimensi dalam *college adjustment*, yaitu *academic adjustment, social adjustment, personal-emotion adjustment, dan institusional adjustment*. Pertama, *academic adjustment*, merupakan keberhasilan mahasiswa dalam mengatasi berbagai tuntutan akademis yang menjadi ciri khas perguruan tinggi (Herdiansyah dkk., 2021:165). Bagi mahasiswa baru, penyesuaian akademik melibatkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai aspek kehidupan akademik, termasuk perubahan dalam metode belajar, volume pekerjaan akademik, tuntutan kemandirian dan pengelolaan waktu. Kedua, *social adjustment*, merujuk pada keberhasilan mahasiswa dalam mengatasi tuntutan sosial dan interpersonal kehidupan kampus.

Kesiapan Akademik Mahasiswa Baru Setelah Mengikuti PRABU Kertarajasa

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kesiapan akademik mahasiswa baru setelah mengikuti PRABU menunjukkan adanya peningkatan dalam aspek perencanaan belajar, pengelolaan diri, motivasi akademik, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan perkuliahan. Temuan ini dapat dianalisis menggunakan teori *Self Regulated Learning (SRL)* Zimmerman yang menekankan bahwa mahasiswa yang mampu mengatur proses belajarnya secara mandiri akan lebih siap menghadapi tuntutan akademik. Zimmerman membagi SRL ke dalam tiga fase utama, yaitu *Forethought phase*, *Performance phase*, dan *Self-reflection phase*. Pada fase *Forethought*, mahasiswa mulai menetapkan tujuan belajar, membangun motivasi, dan merancang strategi untuk menghadapi proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, mahasiswa seperti Vera dan Fahri menunjukkan adanya peningkatan kesiapan pada fase tersebut setelah mengikuti PRABU. Mereka mulai memahami sistem perkuliahan, memiliki target akademik, serta menyusun strategi belajar yang lebih terarah. Hal ini menunjukkan bahwa PRABU tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan orientasi, tetapi juga membantu mahasiswa membangun kesiapan psikologis dan motivasional sebelum memasuki proses pembelajaran yang sesungguhnya.

Sementara itu, informan seperti Dingga mengungkapkan bahwa sebelum PRABU dirinya merasa bingung dan tidak siap karena tidak memiliki pengalaman belajar agama buddha. Namun setelah mengikuti PRABU, pemahamannya terhadap sistem kuliah menjadi lebih baik. Ini mencerminkan terjadinya peralihan dari kondisi tidak siap menjadi lebih adaptif, sebagai hasil dari bimbingan awal melalui orientasi. Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kesiapan mental dan kemampuan mereka untuk mengelola emosi sebelum dan sesudah mengikuti PRABU mengalami peningkatan karena ketika mereka dihadapkan dengan kegagalan atau kesulitan seperti lingkungan baru, teman baru, dan metode belajar yang baru mereka mampu menjalaninya dan mereka siap secara mental. Mahasiswa yang siap secara mental tidak akan pernah putus asa, melainkan lebih mampu mengendalikan emosi mereka dan mencari solusi yang lebih baik.



Gambar 2. Mahasiswa Mengikuti Kegiatan PRABU

Selanjutnya pada *performance phase*, mahasiswa mulai menerapkan strategi belajar dan melakukan kontrol terhadap perilaku akademiknya. Berdasarkan hasil observasi, mahasiswa terlihat lebih aktif mengikuti diskusi kelas, mampu mengerjakan tugas tepat waktu, dan mulai mengatur jadwal belajar secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan adanya kemampuan pengendalian diri (*self-control*) dan pemantauan diri (*self-observation*) sebagaimana dijelaskan Zimmerman dalam proses regulasi belajar. Mahasiswa tidak lagi hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mulai menunjukkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran.

Sementara itu, pada *Self-reflection phase*, mahasiswa mulai melakukan evaluasi terhadap kemampuan dan pengalaman belajarnya. Beberapa informan menyampaikan bahwa setelah mengikuti PRABU mereka menjadi lebih memahami kekurangan diri, terutama dalam kemampuan komunikasi akademik dan manajemen waktu. Kesadaran tersebut menunjukkan adanya proses refleksi diri yang

penting dalam pembentukan kemandirian belajar mahasiswa. Dengan demikian, PRABU berperan sebagai stimulus awal yang membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan *self regulated learning* secara bertahap. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Febriana dan Simanjuntak (2021) yang menyatakan bahwa *self regulated learning* berperan penting dalam membantu mahasiswa menghadapi tuntutan akademik dan mengurangi stres akademik. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Rahmadani dan Mukti (2020) yang menjelaskan bahwa kemampuan adaptasi akademik mahasiswa baru dipengaruhi oleh kesiapan individu dalam mengelola proses belajarnya secara mandiri. Mahasiswa yang mampu mengatur waktu, menetapkan tujuan belajar, dan beradaptasi dengan lingkungan kampus cenderung memiliki penyesuaian akademik yang lebih baik.

Penelitian ini juga memperkuat temuan Ocvitasari dkk. (2020) yang menyebutkan bahwa latar belakang pendidikan dan pengalaman belajar sebelumnya memengaruhi tingkat kesiapan akademik mahasiswa. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa yang memiliki pengalaman belajar agama Buddha sebelumnya terlihat mudah beradaptasi dibandingkan mahasiswa yang belum memiliki dasar tersebut. Namun demikian, PRABU mampu membantu mahasiswa dengan latar belakang yang berbeda untuk mencapai titik awal kesiapan akademik yang lebih seimbang melalui berbagai pelatihan dan pembinaan yang diberikan.

Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan regulasi diri mahasiswa belum sepenuhnya berkembang secara optimal. Beberapa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam komunikasi formal dengan dosen dan konsistensi dalam manajemen waktu. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan *self regulated learning* tidak dapat dibentuk secara instan melalui kegiatan orientasi saja, tetapi memerlukan proses pembiasaan dan pendampingan berkelanjutan selama proses perkuliahan berlangsung.



Gambar 1. Observasi Kelas di Semester II STAB kertarajasa

Peran PRABU dalam Meningkatkan Kesiapan Akademik Mahasiswa Baru STAB Kertarajasa

PRABU di STAB Kertarajasa dirancang bukan hanya sebagai kegiatan orientasi pengenalan kampus, tetapi sebagai program penguatan kesiapan akademik yang menyeluruh dan terpadu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PRABU memiliki kontribusi dalam membentuk kesiapan akademik mahasiswa baru. Pertama, PRABU memberikan pengenalan sistem pembelajaran di perguruan tinggi. Hal ini mencakup pengenalan dengan dosen, pemahaman kurikulum, hingga pelatihan-pelatihan akademik seperti penanaman karakter, kepemimpinan, pelatihan teknik berkhotbah dan pelatihan multimedia tingkat dasar. Kedua, PRABU memberikan dorongan motivasi kepada mahasiswa baru. Fahri dan dingga menyatakan bahwa mereka merasa lebih termotivasi setelah mendengarkan materi dari



pemateri dan cerita senior. Mahasiswa mulai memiliki gambaran tentang tujuan akademik seperti capaian nilai IPK dan rencana akademik jangka panjang.

Ketiga, dalam aspek manajemen waktu, PRABU mendorong mahasiswa untuk mulai menyusun prioritas. Vera menyebutkan bahwa ia mulai membuat jadwal belajar dan langsung mengerjakan tugas setelah kegiatan PRABU. Keempat, PRABU membantu mahasiswa beradaptasi secara sosial dengan lingkungan kampus. Interaksi selama PRABU membantu mahasiswa membangun hubungan sosial dengan teman baru, panitia, dan dosen. Mahasiswa baru merasa lebih nyaman dan percaya diri setelah mengikuti PRABU karena memiliki kesempatan untuk berkenalan dan berinteraksi dengan teman-teman baru serta dosen. Hal ini mempercepat proses adaptasi mereka terhadap lingkungan kampus yang baru. Kegiatan seperti Pendidikan Budi Pekerti dan Kepemimpinan (PBPK) serta penanaman karakter dan berbudaya (PKBB) berhasil membentuk sikap yang sesuai dengan nilai-nilai buddhis dan norma akademik yang berlaku di STAB Kertarajasa.

Namun demikian, berdasarkan hasil observasi di kelas, masih ditemukan beberapa kekurangan, terutama dalam aspek komunikasi. Mahasiswa baru belum sepenuhnya mampu membedakan gaya komunikasi antara teman sebaya dan dosen. Sopan santun dalam berkomunikasi dengan dosen kadang masih kurang diterapkan secara tepat. Ini menunjukkan bahwa walaupun PRABU memberikan dasar pembinaan karakter akademik, pembiasaan perilaku sopan santun akademik masih memerlukan proses lebih lanjut di dalam kehidupan perkuliahan sehari-hari. Hal ini selaras dengan pandangan ketua program studi yang menyatakan bahwa pembentukan karakter akademik memerlukan waktu dan latihan berkelanjutan, tidak cukup hanya melalui kegiatan orientasi awal.

Secara keseluruhan, peran PRABU tidak hanya sebagai kegiatan orientasi formal, tetapi juga sebagai proses transisi penting dari pendidikan menengah ke pendidikan tinggi. Meskipun terdapat perbedaan dampak terhadap setiap individu, PRABU di nilai mampu memberikan kontribusi positif dalam menyiapkan mahasiswa secara akademik dan sosial.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pengenalan budaya akademik (PRABU) Kertarajasa berperan dalam meningkatkan kesiapan akademik mahasiswa baru STAB Kertarajasa. Peningkatan tersebut terlihat pada pemahaman mahasiswa terhadap sistem akademik, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan perguruan tinggi, motivasi belajar, serta kesiapan dalam mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan perspektif Self Regulated Learning Zimmerman, PRABU membantu mahasiswa membangun kemampuan perencanaan belajar, pelaksanaan strategi belajar, dan refleksi terhadap pengalaman akademiknya. Dengan demikian, PRABU tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan orientasi, tetapi juga menjadi sarana awal pembentukan kesiapan akademik mahasiswa baru dalam memasuki kehidupan perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar STAB Kertarajasa terus mengembangkan program PRABU dengan menambahkan kegiatan yang berfokus pada penguatan keterampilan belajar mandiri, manajemen waktu, komunikasi akademik, dan strategi adaptasi mahasiswa baru. Selain itu, diperlukan program pendampingan lanjutan setelah PRABU agar pengembangan self-regulated learning mahasiswa dapat berlangsung secara berkelanjutan selama masa studi. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji efektivitas program PRABU menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* dengan jumlah responden yang lebih luas sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh program terhadap kesiapan akademik mahasiswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Febriana, I., & Simanjuntak, E. (2021). Self Regulated Learning dan Stres Akademik Pada Mahasiswa. *Jurnal Eksperientia*, 9(2), 1–11.
- Fernandes, F., Ananda, Y., & Rahmili, F. T. (2023). Efikasi Diri dan Stres Akademik pada Mahasiswa Tahun Awal di Fakultas Keperawatan Universitas Andalas. *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(2), 226. <https://doi.org/10.33757/jik.v7i2.603>
- Herdiansyah, R., Rahmi, F., & Sari, L. (2021). Gambaran College Adjustment Pada Mahasiswa Angkatan 2020. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(3), 164–170. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v1i3.1229>
- Indriayu, M. (2024). Kesiapan Kerja Dengan Soft Skill Sebagai Variabel Intervening Pendahuluan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mempunyai profesionalisme serta kualitas tinggi sangat diperlukan sekarang untuk bersaing pada persaingan pasar kerja yang semakin ketat. Faktor ut. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 5(3), 740–752.
- Kusnul Ika Sandra, & M. As'ad Djalali. (2023). Manajemen Waktu, Efikasi-Diri Dan Prokrastinasi. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3), 217–222.
- Lamada, M. S., Rezky, D., Sulaiman, A., Nur, E., Teknik, J., & Makassar, U. N. (2024). Pengembangan E-Modul Academic Culture Orientation Sebagai Bahan Ajar Program Pengenalan Lingkungan Kampus Pada Mahasiswa Baru. *INTEC Journal: Information Technology Education Journal*, 3(2), 64–70.
- Ocvitasari, A. (2020). Pengaruh Kesiapan Akademik Orientasi Motivasi Berprestasi, M-Score dan Kegiatan Non Akademik Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter. *Doctoral Disertation Universitas Islam Malang*.
- Ocvitasari, A., Widiasi, D. E., & Firmansyah, M. (2020). Analisis Faktor Kesiapan Akademik Terkait Orientasi Motivasi Berprestasi, M-SCORE dan Kegiatan Non-Akademik Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Kedokteran Komunitas*, 8(2), 74–82. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jkkfk/article/view/8002/6551>
- Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2024). Panduan Pengenalan Kehidupan Kampus bagi Mahasiswa Baru (PKKMB) 2024. *Journal GEEJ*, 7(2).
- Prasetyaningrum, S., Saraswati, P., Ni'matuzahroh, -, & Firmanto, F. (2017). School Readiness Siswa Berkebutuhan Khusus Di Kelas Inklusi Tingkat Sekolah Dasar Kota Batu. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 2(1), 48–67. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v2i1.2221>
- Putri, M. S. K., Kusumawat, S., & Firmansyah, M. (2020). Analisis Faktor Kesiapan Akademik Terkait Efikasi Belajar Dan Jumlah Satuan Kredit Semester (SKS) Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Bio Komplementer Medicine*, Vol 7, No, 1–9. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/jbm/article/view/8947/7308>
- Rahmadani, A., & Mukti, Y. R. (2020). Adaptasi akademik, sosial, personal, dan institusional : studi college adjustment terhadap mahasiswa tingkat pertama. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8(3), 159. <https://doi.org/10.29210/145700>
- Sinta, Y., Herlina, S., & Firmansyah, M. (2020). Analysis Factor of Academic Readiness Related To Reading Behaviours, Reading Habits, and Academic Proficiency Towards. *Jurnal Kedokteran Komunitas*, 1–10.
- Siswoyo, Bambang Banu. (2009). Pengembangan jiwa kewirausahaan di kalangan dosen dan mahasiswa. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 14(2), 114–123.
- Suciono, W. (2021). *Berpikir kritis (Tinjauan Melalui Kemandirian Belajar, Kemampuan Akademik, dan Efikasi Diri)* (Kodri (ed.)). Penerbit Adab.



**JURNAL NYADASSANA: JURNAL PENELITIAN,
PENDIDIKAN, SOSIAL, DAN KEAGAMAAN**

VOLUME 5 NOMOR 1 JUNI 2026

ISSN : 2964-3562 | DOI : 10.59291/jnd.v5i1.129

<https://journal.stabkertarajasa.ac.id/ind/>

- Wibowo, Teguh Setiawan. (2023). Socialization of Introduction to Campus Life or New Students (PKKMB) Academic Year 2023/2024 Yannas Husada Bangkalan Pharmacy Academy. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 2(11), 1025–1032.
- Wijaya, I. P. (2012). Efikasi diri akademik, dukungan sosial orangtua dan penyesuaian diri mahasiswa dalam perkuliahan. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(1).
- Wijaya, I. P., & Pratitis, N. T. (2012). Efikasi diri akademik, dukungan sosial orangtua dan penyesuaian diri mahasiswa dalam perkuliahan. *Jurnal Pesona*, 1(1), 40–52.